

## **Eksistensi Ilmu Pengetahuan Islam di Era Disrupsi 4.0: Studi Takhrij dan Syarah Hadits**

**Bunga Sarah Istiqomah<sup>1</sup>, Wahyudin Darmalaksana<sup>2</sup>, Siti Chodijah<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[bungasarah430@gmail.com](mailto:bungasarah430@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss takhrij and syarah hadith related to the existence of science in the era of disruption 4.0. This study uses a qualitative approach that emphasizes literature review through the takhrij and syarah hadith methods with contemporary analysis. The results of this study indicate that the hadith narrated by Imam Tirmidhi No. 2570 relates to the existence of science in the current era of disruption 4.0. The status of the hadith is of *hasan li ghairihi* quality according to the criteria for the authenticity of the sanad and the matan of the hadith based on the takhrij hadith. While the hadith syarah shows that the existence of various Islamic sciences in the era of disruption 4.0 requires a review of the epistemological and axiological aspects so that they are more operational in responding to various contemporary challenges today. This study concludes that the hadith narrated by Imam Tirmidhi No. 2570 concerning the existence of science can be accepted (*maqbul*) so that it can be used as evidence. This study recommends to experts to strengthen the existence of Islamic science in the era of disruption 4.0.

**Keywords:** Era 4.0; Existence; Hadith; Science

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas takhrij dan syarah hadis terkait eksistensi ilmu pengetahuan di era disrupsi 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada kajian studi pustaka melalui metode takhrij dan syarah hadis dengan analisis kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam Tirmidzi No. 2570 berkaitan dengan eksistensi ilmu pengetahuan di era disrupsi 4.0 sekarang ini. Status hadis

tersebut berkualitas *hasan li ghairihi* menurut kriteria keshahihan sanad dan matan hadis berdasarkan takhrij hadis. Sedangkan syarah hadis menunjukkan bahwa eksistensi berbagai ilmu pengetahuan Islam di era disrupsi 4.0 dibutuhkan peninjauan ulang pada aspek epistemologis dan aksiologis sehingga lebih operasional dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer sekarang ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Tirmidzi No. 2570 tentang eksistensi ilmu pengetahuan dapat diterima (*maqbul*) sehingga dapat dijadikan hujjah. Penelitian ini merekomendasikan kepada para pakar untuk melakukan penguatan eksistensi ilmu pengetahuan Islam di era disrupsi 4.0.

**Kata Kunci:** Eksistensi; Era 4.0; Hadis; Ilmu pengetahuan

### **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. dengan sempurna diberikan kelebihan dengan mempunyai akal sehingga dapat membedakannya dirinya dari binatang dan mengetahui hak dan batil. Sebagai sarana berpikir manusia, akal merupakan subjek yang dapat digunakan dalam setiap kehidupan dan menjadi salah satu sarana untuk bertahan hidup. Dalam melakukan kesehariannya, manusia menggunakan akal untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Manusia berkembang dan menjalani kehidupan melalui ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam, manusia pada gilirannya dapat memiliki tingkatan derajat yang tinggi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surat al-Mujadalah ayat 11: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah: 11).

Beberapa pakar telah melakukan penelitian terkait topik ilmu pengetahuan sebagaimana diuraikan pada tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Kubro Rohma, Satrio Ahmad, Rofi'ah Mulhatur (2020), "Eksistensi Ilmu Pengetahuan di Era 4.0," Jurnal Sosio Dialektika. Penelitian ini membahas tentang keberadaan ilmu pengetahuan pada saat ini masih sangat dibutuhkan oleh manusia dan secara signifikan sangat

meningkat. Karena perkembangan teknologi berbasis ilmu pengetahuan telah menyebar dan masuk sendi-sendi aspek kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini berusaha untuk menjelaskan mengenai eksistensi atau keberadaan ilmu pengetahuan di era revolusi industri 4.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa akal yang diberikan, menghantarkan manusia untuk terus memperbaharui berbagai pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar bisa bertahan hidup dan menghindarkan dirinya dari bahaya. Ilmu pengetahuan yang luas, menjadikannya tidak pernah lupa oleh waktu. Karena kemampuan seorang manusia bisa menjadikan meningkatnya ilmu pengetahuan (Rohma, 2020). Syakhrani Abdul Wahab (2019), "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0," Jurnal Studi Islam Lintas Negara. Penelitian ini membahas tentang upaya mendorong perlunya reformasi masif di tubuh pendidikan Islam. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada Pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode memperoleh data dari buku-buku yang relevan dengan penelitian tersebut yaitu buku dan artikel jurnal yang membahas tentang memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. Hasil penelitian ini adalah memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*) (Wahab, 2019). Lase Delipiter (2019), "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0," Jurnal Sunderman. Penelitian ini membahas bahwa perubahan harus dilakukan di sekolah sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan oleh berbagai lembaga pendidikan dapat bersaing dan berkontribusi secara global. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan, yakni, teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Hasil penelitian ini adalah era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, tetapi jauh lebih penting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan (Delipiter, 2019).

Penelitian sebelumnya mengenai eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0 yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka sangat berkontribusi terhadap penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Perkembangan ilmu menurut Goerge J. Mouly terbagi menjadi tiga tahap yaitu animisme, ilmu empiris dan ilmu teoritis. Goerge J. Mouly menjelaskan pada tahap animisme, ilmu pengetahuan masih sering kali dihubungkan dengan unsur-unsur mitos. Menurut Goerge tingkat yang paling akhir dari ilmu adalah ilmu teoritis, di mana hubungan dan gejala yang ditemukan dalam ilmu empiris diterangkan dengan dasar suatu kerangka pemikiran tentang sebab-musabab sebagai langkah untuk mengontrol kegiatan agar hasil yang diharapkan dapat dicapai (Jalaludin, 2013). Di era saat ini, berbagai konstruksi ilmu yang fundamental mengalami disrupsi akibat revolusi 4.0 (Wahab, 2019). Artinya, eksistensi ilmu harus dievaluasi kembali terkait relevansi dan kemanfaatannya di era sekarang (Delipiter, 2019). Disrupsi ini disebabkan perubahan-perubahan yang sangat cepat akibat kemajuan teknologi informasi (Wahab, 2019). Sehingga ilmu yang berbasis teoritis yang telah terbangun sedemikian rupa (Jalaludin, 2013) perlu ditinjau ulang implementasinya bagi kebaikan manusia (Wahab, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, W., 2020a). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat takhrij dan syarah hadits tentang eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana takhrij dan syarah hadits tentang eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0. Tujuan penelitian ini yaitu membahas takhrij dan syarah hadits tentang eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0 berdasarkan petunjuk hadis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka, dengan kata lain peneliti tidak turun langsung ke lapangan (Darmalaksana W., 2020a). Penelitian ini menggunakan metode takhrij dan syarah (Darmalaksana W., 2020c) terhadap hadis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan melalui analisis kontemporer (Darmalaksana, W., 2020b).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil dan pembahasan menyajikan beberapa hal berikut.

## 1. Teks Hadis Eksistensi Ilmu

Berdasarkan penelusuran hadis melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, ditemukanlah beberapa hadis yang terkait dengan hadis yang akan dibahas, akan tetapi yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini ialah hadis riwayat Imam Tirmidzi Kitab ilmu Bab Memburu Ilmu No. 2570. Adapun redaksi hadis yang terdapat dalam kitab shahih Tirmidzi adalah sebagai berikut:

قَالَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ صَالِحِ أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أُسَامَةَ أَبِي حَدَّثَنَا غَيْلانُ بْنُ مَحْمُودٍ حَدَّثَنَا الْجَنَّةَ إِلَى طَرِيقًا لَهُ اللَّهُ سَهْلًا عِلْمًا فِيهِ يَنْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Tirmidzi: 2570).

## 2. Takhrij Hadis tentang Eksistensi Ilmu Pengetahuan

Takhrij hadis terkait dengan eksistensi ilmu pengetahuan yang diriwayatkan oleh Tirmidzi ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Rawi dan Sanad**

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri Hidup	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
		L	W				
1	Abdur Rahman bin Shakhr		57 H	Madinah	Abu Hurairah	Ibnu Hajar al-'Asqalani: Shahabat	Shahabat
2	Dzakwan		101 H	Madinah	Abu Shalih	Abu Zur'ah: Mustaqimul Hadits; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah banyak hadisnya; As-Saaji: Tsiqah Shaduq; Al-'Ajl: Tsiqah; Ibnu Hibban:	Tabiin Kalangan pertengahan

						Disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Tsiqat tsabat; Adz-Dzahabi: Termasuk dari imam-imam Tsiqah	
3	Sulaiman bin Mihran		147 H	Kufah	Abu Muhammad	Al-'Ajli: Tsiqah tsabat; An Nasa'i: Tsiqah tsabat; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani: Yudallis; Abu Hatim Ar-Rozy: Tsiqah hadisnya dijadikan hujjah	Tabiut Tabiin kalangan tua
4	Hammad bin Usamah bin Zaid		201 H	Kufah	Abu Usamah	Al-'Ajli: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-tsiqaat; Muhammad bin Sa'd: Tsiqah Ma'mun Yudallis; Adz-Dzahabi: Hujjah	Tabiut Tabiin kalangan biasa
5	Mahmud bin Ghailan		239 H	Baghdad	Abu Ahmad	An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam 'ats-	Tabi'in kalangan pertengahan

						tsiqaat; Maslamah bin Qasim: Tsiqah; Ibnu Hajar al- 'Asqalani: Tsiqah; Adz- Dzahabi: Hafizh	
--	--	--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 1 merupakan daftar rawi dan sanad hadis di atas yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi No. 2570 tentang ilmu pengetahuan Kitab Ilmu Bab Memburu Ilmu. Hadis ini diriwayatkan oleh 5 (lima) rawi berawal dari seorang sahabat. Dari kelima rawi di atas tidak ditemukan tahun lahir mereka. Berdasarkan ilmu hadis rawi pertama merupakan sanad terakhir sedangkan rawi terakhir merupakan sanad pertama (Darmalaksana W. , 2021b).

### 3. Kualitas Hadis Eksistensi Ilmu Pengetahuan

Hadis dikatakan shahih apabila rawi adil dan kuat hafalan (*dhabit*), matan hadis tidak janggal (*syadz*), sanadnya harus bersambung (*muttasil*), dan matan hadis tidak cacat (Darmalaksana W. , 2018). Pada tabel 1 banyak para ulama yang memberi komentar positif terhadap rawi dengan memberi tsiqah. Selain tsiqah para ulama memberikan komentar disebutkan dalam *'ats tsiqaat, tsiqaat tsabat, tsiqaat shaduuq* dan *hafidz*. Terlihat jelas pada Tabel 1 tidak ada satu pun yang berkomentar negatif terhadap para rawi, kecuali komentar negatif dari Ibnu Hajar al-'Asqalani yang menilai Sulaiman bin Mihran sebagai Yudallis dan komentar dari Muhammad bin Sa'd terhadap Hammad bin Usamah bin Zaid sebagai Tsiqah Ma'mun Yudallis. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua rawi dalam jalur sanad ini seluruhnya adil dan dhabit sehingga dapat mempengaruhi kualitas hadis. Syarat sanad bersambung adalah bertemu (*liqa'*) antara guru (yang menyampaikan hadis) dan murid (yang menerima hadis) (Darmalaksana W. , 2021b).

Selain dilihat dari penilaian rawi dan sanad, kualitas hadis ditentukan dari segi matan dengan syarat terhindar dari kejanggalan dan cacat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Tirmidzi No. 2570 tidak terdapat kejanggalan dan cacat. Kualitas hadis riwayat Tirmidzi No. 2570 ini pada dasarnya *dhaif* karena terdapat komentar ulama yang memberikan penilaian negatif terhadap periwayat hadis. Hadis *dhaif* bersifat tertolak (*mardud*) sehingga tidak bisa dijadikan dalil pengamalan Islam. Namun, hadis tentang keharusan menuntut ilmu ini banyak sekali

tersebar di dalam kitab-kitab hadis. Hadis-hadis lain yang semakna berperan sebagai syahid dan mutabi bagi suatu hadis melalui proses itibar. Sehingga hadis riwayat Tirmidzi No. 2570 yang pada mulanya dhaif menjadi naik derajatnya dalam status *hasan li ghairihi* yang bersifat maqbul bagi pengamalan Islam.

#### **4. Syarah Hadis Eksistensi Ilmu Pengetahuan di Era 4.0**

Syarah adalah penjelasan yang berkaitan dengan hadis termasuk upaya untuk menafsirkan makna yang ada di dalam teks hadis (Darmalaksana, W., 2020b). Hadis yang bisa diamalkan (*ma'mul*) maka hadisnya dapat diterima (*maq'bul*) melalui takhrij (Darmalaksana W. , 2018). Berdasarkan takhrij ditemukan status hadis riwayat Tirmidzi No. 2570 dari segi bersambung sanadnya, adil dan dhabit rawinya berkualitas *hasan li ghairihi*, sedangkan dari segi matannya tidak ada kejanggalan dan cacat.

Hadis riwayat Tirmidzi No. 2570 memberi keterangan tentang eksistensi ilmua pengetahuan. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI), eksistensi memiliki arti keberadaan. Kemudian, eksistensi ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai keberadaan ilmu pengetahuan pada suatu masa. Eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0 adalah penilaian terhadap keberadaan ilmu pengetahuan di era 4.0. Teknologi yang berkembang pesat dan berkembang menuju berbagai pembaharuan tidak terlepas dari peranan ilmu pengetahuan. Berbagai penemuan terbaru teknologi di era 4.0 menunjukkan bahwa eksistensi ilmu pengetahuan cenderung meningkat. Pada era ini, manusia saling berlomba-lomba untuk menempuh setinggi mungkin pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Hal ini dilakukan untuk terus memperbaharui kemampuan diri dan ilmu pengetahuan. Sebab, kemampuan seorang manusia bisa menjadikan dirinya meningkat didasarkan pada ilmu pengetahuan (Rohma, 2020). Hadis riwayat Tirmidzi No. 2570 menyatakan, Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga" (HR. Tirmidzi: 2570).

Era 4.0 sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi memiliki karakter mendisrupsi. Dengan kata lain, karakter memporakporandakan berbagai hal yang telah berdiri secara mapan termasuk mendisrupsi bangunan ilmu pengetahuan masa lampau untuk digantikan dengan ilmu pengetahuan baru. Menurut Syakhrani Abdul Wahab (2019), memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat.



Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*) (Wahab, 2019). Sementara itu, menurut Lase Delipiter (2019), era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, tetapi jauh lebih penting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan (Delipiter, 2019). Pandangan ini mengarahkan akademisi untuk melakukan tinjauan ulang terhadap bangunan ilmu-ilmu keislaman.

Menurut Goerge J. Mouly, perkembangan ilmu terbagi menjadi tiga tahap yaitu animisme, ilmu empiris dan ilmu teoritis. Goerge J. Mouly menjelaskan bahwa pada tahap animisme, ilmu pengetahuan masih sering kali dihubungkan dengan unsur-unsur mitos. Goerge menyatakan bahwa tingkat yang paling akhir dari ilmu adalah ilmu teoritis, di mana hubungan dan gejala yang ditemukan dalam ilmu empiris diterangkan dengan dasar suatu kerangka pemikiran tentang sebab-musabab sebagai langkah untuk mengontrol kegiatan agar hasil yang diharapkan dapat dicapai (Jalaludin, 2013). Ilmu teoritis ini yang sejatinya mesti ditinjau ulang dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi dipahami sebagai pondasi ilmu yang menjadi landasan tempat berdirinya suatu ilmu. Epistemologi dipahami sebagai kerangka metodologi sebuah ilmu. Aksiologi dipahami sebagai kegunaan suatu ilmu dalam tataran operasional. Era disrupsi 4.0 memaksa untuk memeriksa ulang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Suatu ilmu bisa jadi tidak memiliki ontologi yang kuat, tidak metodologis untuk mengembangkan dirinya, dan tidak aksiologis untuk diaktualkan secara operasional di masyarakat. Itu sebabnya, banyak ilmu pengetahuan lama porakporanda oleh hadirnya berbagai pengetahuan baru di tengah-tengah era disrupsi 4.0.

Ilmu-ilmu keagamaan Islam sejatinya tidak hanya berorientasi ke dunia, melainkan juga untuk keselamatan akhirat. Ilmu-ilmu keislaman secara ontologi mempunyai pondasi yang kuat karena didasarkan teks ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis serta pemikiran para ulama. Ilmu-ilmu Islam dapat dikatakan sarat dengan dimensi spiritual karena tidak hanya berorientasi dunia melainkan hingga akhirat. Secara metodologis dan operasional, ilmu-ilmu Islam tidak dipungkiri meminjam dari perkembangan ilmu teoritis. Sisi metodologis dan operasional ini yang hendaknya diperiksa ulang. Dengan meminjam bahasa Wagah (2019), ilmu-ilmu Islam harus bersedia mendisrupsi dirinya (Wahab, 2019). Sebab, jika tidak begitu maka akan terdisrupsi dengan

sendirinya. Hal yang perlu didisrupsi terutama pada aspek metodologis dan operasional. Dalam hal ini perlu dirancang metodologi pengetahuan Islam yang mampu mengembangkan dirinya, sehingga secara aksiologis memiliki kebermaknaan untuk konteks kehidupan di masa sekarang.

Justru era disrupsi 4.0 menjadi peluang untuk ilmu-ilmu keislaman. Pada saat ilmu pengetahuan lain mati dalam arti tidak berkembang, maka saat ini merupakan momentum untuk mengembangkan ilmu Islam. Beberapa peluang antara lain manusia di dunia global tengah mengembangkan spiritualitas sekarang ini. Ini disebabkan dari kekosongan jiwa dimana manusia di tengah-tengah dunia yang makin sibuk membutuh sisi rohaniah. Ilmu Islam terutama dalam kajian tasawuf mempunyai pondasi yang kuat tentang hal ini. Saat ini berkembang pula ekonomi syariah sebagai alternatif ekonomi konvensional. Di berbagai belahan dunia berdiri sistem ekonomi Islam dalam bentuk perbankan syariah. Juga sedang berkembang pula *halal system* yang dalam berbagai sektor usaha dan bisnis, seperti *halal food*, *halal cosmetic*, pariwisata halal, travel halal, dan bahkan hingga ke hotel syariah, kolam renang syariah, dan lain-lain. Pada dasarnya ilmu-ilmu Islam mempunyai peluang besar untuk berkembang di era disrupsi 4.0 ini. Tentu saja berbagai pengetahuan Islam tidak terlepas dari Nabi Saw yang meletakkan prinsip-prinsip dasar yang kemudian dikembangkan oleh para ulama dan intelektual muslim di masa Abbasiyah hingga dihasilkan keemasan Islam sebagai tonggak peradaban umat muslim. Sekarang ini saatnya untuk melakukan pengembangan keilmuan Islam.

### **Kesimpulan**

Ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Akal yang diberikan, menghantarkan manusia untuk terus memperbaharui berbagai pengetahuan yang dimilikinya. Pada era 4.0 dengan ikonnya yaitu perkembangan teknologi yang pesat tidak menjadikan ilmu pengetahuan hilang ditelan masa, meskipun pada kenyataan di antara ilmu pengetahuan terdapat fenomena saling mendisrupsi. Hadis riwayat Imam Tirmidzi yang berkaitan dengan eksistensi ilmu pengetahuan bernilai *hasan li ghairihi* menurut tinjauan takhrij hadis. Kandungan matan hadis juga tidak bertentangan dengan hadis lain. Dengan demikian hadis tentang eksistensi ilmu pengetahuan bisa dijadikan hujjah pengamalan Islam. Ilmu pengetahuan Islam mempunyai keajegan yang kuat karena dilandasi spiritual yang berorientasi dunia dan sekaligus akhirat. Kenyataan di era 4.0 ini terlihat

bahwa antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain berada dalam situasi saling mendisrupsi. Era disrupsi 4.0 merupakan peluang untuk menegaskan eksistensi ilmu-ilmu pengetahuan Islam di satu sisi, dan sekaligus menjadi momentum untuk melihat kembali aspek metodologi dan aktualisasinya berdasarkan perkembangan yang relevan di sisi lain. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis bagi penambahan wawasan para pengkaji hadis terkait takhrij dan syarah hadis tentang eksistensi ilmu pengetahuan di era 4.0 dan manfaat praktis sebagai penambah wawasan bagi masyarakat umum tentang pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan petunjuk hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penguasaan ilmu hadis, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut, yang mungkin bisa membantah atau mendukung penelitian ini.

#### Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre- Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Darmalaksana, W. (2020b). Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadits*, 5.
- Darmalaksana, W. (2020c). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij Hadits. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2021a). Kosmetik Halal sebagai Lifestyle untuk Kesehatan: Studi Takhrij dan Syarah Hadis. *Pre-Print Kelas Menulis Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Jalaluddin. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundaren*. <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/18/16>
- Rohma, K. (2020). Eksistensi Ilmu Pengatahuan di Era 4.0. *Jurnal Sosio Dialektika* 5 (2) (2020). <https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/SD/article/view/File/3876/3330>



- Saltanera. (2015). Ensiklopedia Hadits 9 Imam. In Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pustaka.
- Surajiyo. (2014). Sejarah, Klarifikasi, dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. Seminar Nasional Pendidikan Sains IV 2014, 1-8.
- Syakhrani, A.B. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. Jurnal Studi Islam Lintas Negara Vol.1 No.2 Desember 2019, p. 57-69.  
<http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/CBJIS/article/view/41>
- Arti Kata Eksistensi <https://kbbi.web.id/eksistensi> (Diakses Pada 13 September 2021)
- Arti Kata Pengetahuan <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengetahuan> (Diakses pada 13 September 2021)
- <http://www.infotbi.com/hadits9/> (Diakses pada 22 September 2021)